

Nurman: Kisah Sukses Petani Cokelat dari Bantaeng, Sulawesi Selatan

Oleh: Ummu Saad

“Awalnya, istri saya marah-marah dan menganggap saya sudah gila karena sepulang dari pelatihan budi daya cokelat di Mars saya memangkas semua pohon cokelat saya yang sedang berbuah karena ingin mengaplikasikan ilmu yang saya peroleh dari pelatihan yang saya ikuti, dan saya punya keyakinan akan berhasil.”

Pernyataan inilah yang dilontarkan oleh Nurman, seorang petani cokelat di Kabupaten Bantaeng saat menerima kunjungan dari anggota kelompok tani binaan AgFor Sulawesi. Nurman, yang biasa disapa Daeng Sibba merupakan salah satu petani binaan AgFor Sulawesi. Nurman yang lahir di Kabupaten Bantaeng 39 tahun lalu menekuni usaha pemeliharaan kebun campur cokelat sejak tahun 2009 dan penyediaan bibit cokelat dengan sambung pucuk dan samping

sejak tahun 2010. Sebelum menekuni usaha pertanian, Nurman mencari nafkah dengan menjadi supir angkot. Ia mulai merasa tertarik dengan budi daya cokelat sejak diajak adik iparnya mengikuti pelatihan di PT Mars pada tahun 2010. Sepulang dari pelatihan, Nurman memperbaiki pemeliharaan kebun campur coklatnya sesuai arahan yang dipelajari sewaktu mengikuti pelatihan.

Berbagai tantangan dihadapi Nurman saat awal menerapkan teknik baru

ini, termasuk cercaan, tertawaan, dan anggapan gila dari masyarakat sekitar atas tindakannya memangkas semua pohon cokelat di kebunnya. Begitu pula dengan istri Nurman yang marah melihatnya melakukan tindakan tersebut. Namun, karena yakin bahwa usahanya akan berhasil, Nurman tetap rajin ke kebun untuk mengontrol perkembangan cokelat yang sudah dipangkas dan disambungkan.

Awalnya pohon cokelat Nurman hanya terdiri dari 1 klon, akan tetapi setelah mengikuti pelatihan di PT Mars, ia lalu menyambung cokelat lokalnya dengan berbagai jenis klon seperti M01, M04, dan M06. Sembilan bulan kemudian, usahanya mulai menampakkan hasil. Keberhasilan ini membuat sang istri senang dan mengungkapkan penyesalan bahwa seharusnya teknik penyambungan ini dilakukan sedari dulu.

Produktivitas cokelat di kebun milik Nurman saat ini semakin meningkat. Berbagai kegiatan seperti pelatihan di PT Mars, magang di kelompok tani Resopammase, Luwu untuk

mempelajari budi daya cokelat dan fermentasi cokelat, mengikuti program yang dilaksanakan oleh Rainforest Alliance dilakukan oleh Nurman untuk meningkatkan pengetahuannya tentang budi daya cokelat. Bahkan, tahun 2012 lalu, Nurman bergabung dengan AgFor Sulawesi untuk menjadi anggota kelompok binaan.

Kebun campur seluas 0,5 ha milik Nurman terdiri dari cokelat sebagai tanaman utama dan cengkeh, ambas/gamal (*Gliricidia* sp.), pala, mangga, pisang, petai, serta serai sebagai tanaman pendamping. Sebanyak 270 batang cengkeh ditanam oleh Nurman pada kebun campur tersebut. Selain itu, Nurman juga mengintegrasikan ternak sapi di dalam kebun campur. Untuk jarak tanam cengkeh, Nurman mengaplikasikan 4 m x 4 m sampai 5 m di kebunnya. Selama setahun terakhir ini, Nurman sudah tidak lagi menyemprot kebunnya dengan pestisida kimia karena ia menanam serai di dalam kebun, yang ternyata bermanfaat mengusir nyamuk dan hama lainnya. Selain itu, Nurman juga meminimalkan penggunaan pupuk kimia dengan menggunakan pupuk organik dari limbah tanaman perkebunan dan kotoran sapi yang dipeliharanya. Kedua hal ini pun diakui Nurman dapat mengurangi biaya produksi dalam pemeliharaan kebun.

Dari kebun campur seluas 0,5 ha, dalam setahun Nurman dapat memperoleh Rp 36.000.000,00 hasil dari penjualan biji cokelat kering, Rp 1.000.000,00–Rp 3.000.000,00 hasil dari 1.000 rumpun tanaman serainya, pendapatan hasil penjualan 7.000 bibit cokelat sambung pucuk

dan 1.000 bibit cokelat sambung samping, dan pendapatan dari ternak sapi. Penghasilan ini digunakan Nurman untuk membangun rumah dan menghidupi keluarganya.

Tidak hanya sibuk mengurus kebun miliknya sendiri, Nurman juga secara sukarela menjadi penyuluh swadaya. Ia sering diundang untuk mendampingi penyuluh jika ada kegiatan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng. Ia juga menyempatkan waktu apabila ada petani lain yang ingin belajar mengenai budi daya cokelat termasuk sambung pucuk dan sambung samping. Hal ini dilakukannya tanpa menerima imbalan karena ia berprinsip bahwa berbagi pengetahuan dapat memberi manfaat bagi orang lain dan merupakan ibadah. Nurman berharap dengan berbagi pengetahuan dengan petani lain, ia dapat mengembangkan dan mengembalikan citra tanaman cokelat yang mulai kurang diminati oleh petani di Bantaeng.

Kian hari, kebun campur cokelat dan usaha bibit sambung pucuk serta sambung samping cokelat Nurman semakin berkembang, membuat dirinya semakin dikenal oleh berbagai pihak. Kebunnya pun kini sering dijadikan tempat percontohan yang dikunjungi oleh petani lain dari berbagai daerah. Petani dari luar Bantaeng datang untuk belajar sambung pucuk dan sambung samping. Tidak hanya itu saja, di tahun 2012 dan 2013, pihak pemerintah seperti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) Ambon, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BPPKP) Kabupaten

Maros, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian (BKPPPP) Kabupaten Majene, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Tator, dan Kabupaten Selayar mengunjungi kebun Nurman.

Pada tahun 2013, AgFor Sulawesi memfasilitasi 38 orang, seperti halnya adalah perempuan, yang merupakan perwakilan dari kelompok binaan AgFor Sulawesi untuk melakukan kunjungan ke kebun Nurman. Peserta kunjungan merasa senang dengan pelajaran yang didapat dari kunjungan lapang ini. "Saya senang sekali bisa berkesempatan datang ke tempat Pak Nurman. Saya termotivasi untuk membangun kebun campur seperti yang Pak Nurman miliki, dan terima kasih kepada Pak Nurman karena mau berbagi pengetahuan dengan kami," ujar Sulaeman, petani dari Desa Bonto Karaeng, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng. Nurman pun berpesan kepada petani peserta kunjungan, "Kita harus yakin dengan usaha yang kita lakukan, dan salah satu kunci untuk sukses yaitu kita harus rajin, karena kita seorang petani jadi kita harus menekuni dan rajin mengontrol kebun kita supaya hasilnya juga bagus,".

Ke depannya, Nurman masih ingin memperbaiki lagi penataan kebun campur miliknya. Ia merasa senang bisa bergabung dengan tim AgFor Sulawesi di mana ia bisa saling berbagi ilmu tentang penataan kebun campur/agroforestri dan mendapatkan pengetahuan baru tentang teknik perbanyakan tanaman secara vegetatif termasuk di dalamnya tanaman buah-buahan.